



Kualitas Informasi COVID-19 pada Media Sosial terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Kota Semarang

Rani Tiara Desty^{1✉}, Wahyuni Arumsari¹

¹Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Ivvet, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 19 Agustus 2021

Disetujui Oktober 2021

Dipublikasikan Oktober 2021

Keywords:

Social media, COVID-19, Behavior

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v5i4/49286>

Abstrak

Dalam pandemik COVID-19 ini, komunikasi merupakan sebuah langkah penting guna menyampaikan informasi yang dibutuhkan seseorang ataupun masyarakat. Pemberitaan COVID-19 di tayangkan di media sosial. Kasus terkonfirmasi di Kota Semarang sebesar 30.027 kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan informasi COVID-19 pada media sosial terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan studi obeservasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah warga semarang yang memiliki media sosial dengan rentang usia 15-65 tahun. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pesan di media sosial dengan pengetahuan responden ($p=0,204$). Tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas pesan di media sosial dengan sikap responden ($P=0,155$). Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pesan di media sosial dengan perilaku responden. Pemberian informasi yang valid, spesifik, dan terpercaya pada media sosial dapat meningkatkan perilaku usaha pecegahan terhadap COVID-19.

Abstract

In this COVID-19 pandemic, communication is an important step to convey the information that a person or society needs. News of COVID-19 is broadcast in social media. Confirmed cases in the city of Semarang are 30,027 cases. The purpose of this study was to determine the relationship of COVID-19 information on social media to knowledge, attitudes and behavior of people in Semarang City. This study uses an analytic observational study with a cross-sectional design. The research sample is Semarang residents who have social media with an age range of 15-65 years. The results showed that there was no significant relationship between the quality of messages on social media and respondents' knowledge ($p = 0.204$). There is no significant relationship between the quality of messages on social media with the attitude of the respondents ($p=0.155$). There is a significant relationship between the quality of messages on social media and the behavior of respondents. Providing valid, specific, and reliable information on social media can improve the behavior of prevention efforts against COVID-19.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung Fakultas Kesehatan Unisvet
Bandan Duwur, Gajahmungkur, Semarang, 50235
E-mail: ranitiaradesty@ivvet.ac.id

p ISSN 1475-362846
e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Perkembangan arus globalisasi yang pesat berdampak pada perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Salah satu hasil dari kemajuan tersebut adalah perkembangan media sosial (Ayun, 2015). Media sosial adalah sebuah media online, dimana penggunaannya mampu berbagi, berpartisipasi, serta menciptakan konten dan didukung oleh teknologi multimedia (Rulli, 2015). Media sosial menjadi salah satu untuk penyampaian informasi yang cepat dengan teknologi internet. Informasi yang akurat, tepat dan terkini semakin dibutuhkan seiring perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Hal ini mendorong masyarakat untuk memanfaatkan informasi tersebut (Rulli, 2015).

Menurut Global Digital Reports 2021 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta orang, jumlah ini meningkat sebesar 27 juta (16%) dari tahun sebelumnya. Dari pengguna internet tersebut 170 juta adalah pengguna media sosial. Jumlah tersebut meningkat 6,3% dari tahun sebelumnya (GDR, 2021). Tingginya angka pengguna media sosial, dapat mempengaruhi perilaku pengguna media sosial. Media sosial memiliki peran untuk Pendidikan dan advokasi mengenai masalah kesehatan masyarakat. Meluasnya penggunaan media sosial juga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dan tujuan kesehatan melalui penguatan sosial. Informasi yang disajikan di media sosial adalah peristiwa aktual yang sedang terjadi (George, 2013).

Salah satu pemberitaan yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat adalah pandemi COVID-19 yang saat ini sedang melanda dunia termasuk negara Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh coronavirus jenis baru yaitu SARS-Cov-2 yang sudah menginfeksi banyak penduduk di Indonesia (Handayani, 2020). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2021) melaporkan total kasus COVID-19, hingga 27 Juli 2021 mencapai 194.080.019 orang terkonfirmasi dan 4.162.304 orang meninggal (BNPB, 2021). Jawa Tengah merupakan Propinsi yang berada di urutan 3

terbanyak tingkat Nasional dengan jumlah kasus sebesar 357.961 orang terkonfirmasi (Pemprov Jateng, 2021). Kota Semarang berada di urutan pertama terbanyak se-Propinsi Jawa Tengah. Menurut Dinas Kesehatan Kota Semarang Kasus terkonfirmasi yang sudah ditemukan di Kota Semarang sampai 27 Juli 2021 sebesar 30.027 kasus dengan jumlah kematian sebesar 2938 orang (DKK Semarang, 2021). Di tengah pandemic COVID-19 ini, komunikasi merupakan sebuah langkah penting guna menyampaikan informasi yang dibutuhkan seseorang ataupun masyarakat (Syaipudin, 2020). Pemberitaan COVID-19 di tayangkan diberbagai media salah satunya adalah media sosial (aplikasi interaksi sosial seperti Facebook, Instagram, twitter). Informasi tentang COVID-19 dibagikan oleh berbagai pihak di media sosial untuk mengedukasi masyarakat.

Penggunaan media massa elektronik menjadi salah satu pilihan bagi beberapa pihak untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan menyampaikan informasi terkini yang berkaitan dengan penanganan COVID-19 karena sebagian besar masyarakat mudah mengaksesnya. Peran media massa diperlukan sebagai salah satu langkah solutif dalam penanganan akibat dampak yang ditimbulkan oleh pandemic COVID-19 (Syaipudin, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020) terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara kampanye media sosial dengan tingkat kesadaran mahasiswa mengenai pencegahan COVID-19 (*p-value 0,000*). Melalui media sosial, 87,67% perilaku mahasiswa dalam kategori "Sangat Baik" karena dapat dengan mudah berbagi informasi dan mampu mengedukasi masyarakat mengenai kebijakan COVID19 (Setiawati, 2020). Penelitian lain dilakukan oleh Herman (2021) bahwa pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 (Herman, 2021). Disisi lain hasil penelitian Dewiyuliana (2021) menyatakan bahwa salah satu penyebaran informasi di whatsapp terbukti dapat meningkatkan

kesiapsiagaan masyarakat Aceh dalam menghadapi bencana COVID-19 (Dewiyuliana, 2020).

Dalam hal ini media sosial memiliki potensi yang besar untuk melakukan promosi kesehatan dan intervensi kesehatan lainnya, dan lebih mudah untuk menyentuh sasaran di setiap levelnya (Tezci, 2018). Berdasarkan teori Stimulus-Organism-Respon stimulus dalam hal ini adalah media sosial dapat memberikan pengaruh atau respon seperti sikap dan perilaku kepada pihak penerima pesan (Effendy, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan informasi COVID-19 pada media sosial terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di Kota Semarang. Sehingga stakeholder yang terkait dalam menangani COVID-19 harus memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi obeservasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Lokasi penelitian yang diambil adalah Kota Semarang yang dilaksanakan pada Juni-Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang ada di Kota Semarang. Sampel penelitian adalah warga Semarang yang memiliki media sosial dengan rentang usia 15-65 tahun. Sampel dihitung dengan menggunakan rumus minimal sampel untuk penelitian kuantitatif, yaitu rumus Taro Yamane, dengan jumlah sampel terhitung sebanyak 100 orang.

Metode sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan mengeluarkan responden yang tidak aktif menggunakan media sosial sebagai kriteria eksklusi. Pengambilan data dilaksanakan dengan wawancara secara langsung menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang sudah dilakukan uji dan sudah valid serta reliabel dengan nilai 0,789. Kuesioner memuat pertanyaan terbuka dan tertutup yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait sosio demografi, Informasi

COVID-19 yang diakses responden, kualitas pesan, pengetahuan, sikap dan perilaku dalam mencegah COVID-19.

Informasi COVID-19 yang diakses responden meliputi, jenis informasi yang sering diakses di media sosial, dan sumber informasi COVID-19 yang didapatkan responden. Kualitas pesan dinilai dengan menggunakan 11 item pertanyaan tertutup. Setiap pertanyaan memiliki beberapa opsi jawaban yang terdiri dari jawaban ya, ragu-ragu dan tidak. Jawaban ya diberikan nilai 2, ragu-ragu diberikan nilai 1, sedangkan tidak diberikan nilai 0. Pada penelitian ini kualitas pesan yang dinilai meliputi kebenaran informasi, dampak dari informasi terhadap pemahaman, visualisasi pesan di media sosial, kepuasan informan terhadap informasi, Isi pesan terkait COVID-19, struktur pesan, sumber pesan, daya tarik pesan, dan Bahasa yang digunakan pada pesan terkait COVID-19 di media sosial.

Pengetahuan terdiri dari 10 item pertanyaan tertutup. Setiap pernyataan memiliki 3 opsi jawaban yaitu benar, ragu-ragu dan salah. Unsur pengetahuan yang dinilai meliputi, gejala COVID-19, pengobatan COVID-19, cara penularan, cara pencegahan COVID-19 dengan menggunakan masker, menjauhi kerumunan, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak dan Vaksinasi.

Pertanyaan sikap terdiri dari 9 pertanyaan dengan menanyakan pendapat dan reaksi responden terhadap pertanyaan tertutup, dengan opsi jawaban yang disediakan. Sikap yang dinilai dengan menanyakan tentang sikap responden dalam menghadapi berita tentang COVID-19, sikap responden terhadap upaya untuk meningkatkan kesehatan, sikap responden dalam upaya pencegahan, sikap responden dalam vaksinasi.

Perilaku dinilai dengan menanyakan pertanyaan tentang upaya penanggulangan terhadap COVID-19 yang meliputi, upaya menggunakan masker saat beraktivitas atau keluar rumah, upaya mempraktikkan kebersihan dengan mencuci tangan dan memakai *hand sanitizer*, upaya untuk menjaga jarak dengan orang lain saat beraktivitas di luarrumah, upaya

untuk menghindari tempat keramaian, upaya untuk tidak bepergian ke wilayah berzona merah, dan upaya untuk menjaga kebugaran tubuh. Jawaban yang diberikan dengan opsi ya dan tidak pada pertanyaan tertutup yang diberikan.

Data kemudian melalui proses pengkodean, rekapitulasi, tabulasi dan analisis statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis data univariat dan bivariat dengan bantuan aplikasi program SPSS Versi 24. Analisis univariat menampilkan distribusi frekuensi dan dalam bentuk tabulasi. Masing-masing presentasi pada pertanyaan dikategorikan menurut Koentjaningrat (2008) menjadi; tidak ada (0%), sebagian kecil (1-25%), hampir separuh (26-49%), separuhnya (50%), lebih dari separuhnya (51-75%), hampir seluruhnya (76-99%), dan seluruhnya (100%). Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable kualitas pesan dengan variable pengetahuan, sikap, dan perilaku. Analisis bivariat yang digunakan

dengan uji hipotesis *Chi-Square* yang disesuaikan antara variable yang dianalisis. Hasil analisis disesuaikan dengan $p\text{-value}=0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden meliputi, umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat Pendidikan, dan pekerjaan. Usia responden berkisar 15-65 tahun, separuh responden 50 orang (50%) berusia 26-35 tahun. Dari 100 responden lebih dari separuh berjenis kelamin perempuan yaitu 63 orang (63%). Separuh responden sudah menikah 50%. Tingkat Pendidikan terakhir dari responden hampir separuhnya 46 orang (46%) adalah Sarjana, sedangkan sebagian kecil responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 2 orang (2%). Adapun pekerjaan yang dimiliki responden paling banyak sebagai Karyawan Swasta yaitu sebesar 23 orang (23%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan karakteristik dari survei yang dilakukan

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	Umur		
	15-25 tahun	36	36
	26-35 tahun	50	50
	36-45 tahun	12	12
2.	46-65 tahun	2	2
	Jenis Kelamin		
	Perempuan	63	63
	Laki-laki	37	37
3.	Status Pernikahan		
	Belum menikah	47	47
	Menikah	50	50
4.	Janda/ Duda	3	3
	Tingkat Pendidikan		
	SMP	2	2
	SMA	19	19
	Diploma	10	10
	S1	46	46
	S2	23	23
5	Pekerjaan		
	Belum/Tidak bekerja	20	20
	Karyawan Swasta	23	23
	Wiraswata	7	7
	PNS	19	19
	Guru/Dosen	16	16
	Pekerja Lepas	4	4
Lainnya	11	11	

Tabel 2. Informasi COVID-19 yang diakses Responden

No	Informasi Covid	Frekuensi	%
1	Jenis Informasi yang sering diakses di medsos		
	Poster atau Leaflet	57	57
	Video Informasi Kesehatan	70	70
	Pesan Broadcast	36	36
2	Thread twitter	14	14
	Sumber informasi Covid		
	WhatsApp	62	62
	Instagram	78	78
	Facebook	34	34
	Youtube	42	42
	Telegram	6	6
	Twitter	24	24
	Tik tok	6	6
	Jurnal dan Literatur (Brwosing)	57	57
	Berita di surat kabar online	34	34
	Website Instansi Kesehatan	44	44
	Televisi	76	76

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 pengguna internet tertinggi pada rentan usia 15-19 tahun mencapai 91%, usia 20-24 tahun 88,5%, usia 25-24 tahun sebesar 82,7% dan usia 30-34 tahun 76,5%(APJII, 2019). Hal ini sejalan dengan usia responden terbanyak pada penelitian ini yaitu pada rentang usia 15-25 tahun dan 26-35 tahun. Perbedaan gender pada responden membuat perbedaan aktivitas dalam menggunakan media sosial. Perempuan lebih sering (54%) menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial selama 4-6 jam perhari dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih sering mengakses Instagram sebanyak 46% sedangkan laki-laki lebih sering mengakses Whatsapp 24,3%. Responden pada penelitian ini lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jesica (2020), bahwa responden perempuan lebih banyak untuk mengikuti penelitian bertemakan kesehatan dibanding laki-laki. Hal ini juga didukung oleh survei yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2018 yang menyatakan bahwa lebih banyak menggunakan internet untuk email dan memperoleh informasi kesehatan dan agama (Kemenag PP & PA, 2018).

Berdasarkan Tabel 2 Informasi COVID-19 yang diakses oleh Responden, jenis informasi

yang paling sering diakses di media sosial berupa video atau informasi kesehatan sebesar 70%. Informasi COVID-19 yang diakses responden paling banyak berasal dari Instagram sebesar 78%, sedangkan dari media lain paling banyak berasal dari Televisi sebesar 76%.

Analisis univariat tentang kualitas pesan terkait COVID-19 di media sosial menunjukkan bahwa sebanyak 61% responden masih ragu-ragu tentang kebenaran informasi COVID-19 yang ada di media sosial. Hampir seluruh responden (82%) dapat memahami tentang informasi COVID-19 yang ada di media sosial. Mayoritas responden (84%) mengakui bahwa informasi tentang COVID-19 di media sosial bermanfaat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiawati (2020) yang menyatakan sebesar 93,3% responden setuju bahwa media sosial sangat membantu dalam menerima informasi dan himbauan terkait COVID-19 (Setiawati, 2020).

Lebih dari separuh (71%) responden menyatakan bahwa informasi tentang COVID-19 di media sosial menarik untuk dibaca. Hampir seluruh responden (80%) responden dapat memahami bahasa yang terkait informasi COVID-19 di media sosial. Sebagian besar 48% responden menyatakan bahwa informasi terkait COVID-19 di media sosial tidak tersusun dengan baik. Lebih dari separuh (71%) responden mengakui bahwa informasi terkait

Tabel 3. Kualitas Pesan terkait COVID-19 di Media Sosial

No	Pertanyaan	Ya	%	Ragu-ragu	%	Tidak	%
1	Apakah informasi terkait COVID-19 yang ada pada media Sosial merupakan informasi yang valid?	32	32	61	61	7	7
2	Apakah informasi terkait COVID-19 yang ada pada media Sosial dapat Anda pahami?	82	82	15	15	3	3
3	Apakah informasi terkait COVID-19 yang ada pada media Sosial memberikan Anda manfaat?	84	84	14	14	2	2
4	Apakah informasi terkait COVID-19 yang ada pada media Sosial menurut Anda menarik untuk dibaca?	71	71	17	17	12	12
5	Apakah pesan terkait COVID-19 yang ada pada media Sosial tersusun (terdapat pendahuluan, isi, dan penutup) dengan baik?	36	36	16	16	48	48
6	Apakah bahasa yang digunakan pada Pesan di media sosial terkait COVID-19 mudah dipahami?	80	80	17	17	3	3
7	Apakah bahasa yang digunakan pada Pesan di media sosial terkait COVID-19 mudah diingat?	71	71	18	18	11	11
8	Apakah Pesan di media sosial terkait COVID-19 menggunakan Bahasa yang tepat dan sopan?	78	78	19	19	3	3
9	Apakah Pesan yang disampaikan terkait COVID-19 yang ada pada media Sosial sesuai dengan kenyataan?	35	35	58	58	7	7
10	Apakah gaya bahasa yang digunakan terkait COVID-19 yang ada pada media Sosial dapat menyentuh perasaan Anda?	50	50	34	34	16	16
11	Apakah sumber informasi yang digunakan terkait COVID-19 yang ada pada media Sosial dapat dipercaya?	29	29	66	66	5	5

COVID-19 di media sosial mudah diingat. Mayoritas responden (78%) mengatakan bahasa yang digunakan dalam informasi terkait COVID-19 di media sosial tepat dan sopan. Lebih dari separuh responden (58%) ragu-ragu bahwa informasi terkait COVID-19 di media sosial sesuai dengan kenyataan. Separuh responden (50%) mengatakan informasi terkait COVID-19 di media sosial dapat menyentuh perasaan. Lebih dari separuh (66%) responden ragu-ragu untuk percaya tentang informasi terkait COVID-19 di media sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawati (2020) yang menyatakan bahwa sebanyak 30% responden tidak sepenuhnya percaya terhadap informasi terkait COVID-19 di media sosial (Setiawati, 2020).

Gambaran tentang pengetahuan responden tentang COVID-19, hampir seluruh responden (91%) mengetahui gejala klinis utama COVID-19 seperti demam, kelelahan, batuk

kering, dan nyeri tubuh. Hampir seluruh responden (84%) menjawab dengan benar bahwa belum ada obat yang efektif untuk penanganan COVID-19. Mayoritas responden (82%) telah mengetahui pengobatan yang bisa dilakukan saat ini adalah untuk meredakan gejala umum penyakit akibat COVID-19. Hanya sebagian kecil responden (4%) menjawab salah bahwa virus COVID-19 menyebar melalui droplet orang yang terinfeksi. Lebih dari separuh (53%) responden menjawab benar virus COVID-19 menyebar melalui udara. Hampir seluruh responden (96%) mengetahui bahwa memakai masker merupakan salah satu pencegahan penularan virus COVID-19.

Mayoritas responden (91%) menjawab benar bahwa individu harus menghindari pergi ke tempat keramaian dan menghindari menggunakan transportasi umum untuk mencegah penularan COVID-19. Hampir seluruh (92%) responden mengetahui bahwa

Tabel 4. Perilaku Responden Terkait COVID-19

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
1	Apakah Anda menggunakan masker saat keluar rumah atau beraktivitas?	98	98	2	2
2	Apakah Anda memakai masker saat batuk/pilek?	98	98	2	2
3	Apakah Anda tidak menyentuh area mata, hidung dan mulut saat beraktivitas?	70	70	30	30
4	Apakah Anda menjaga jarak dengan orang lain saat beraktivitas di luar rumah?	93	93	7	7
5	Apakah Anda menghindari pergi ke tempat keramaian seperti pernikahan?	86	86	14	14
6	Apakah Anda mempraktikkan kebersihan tangan yang benar dengan sering mencuci tangan dan menggunakan Hand sanitizer setelah beraktivitas?	97	97	3	3
7	Apakah Anda melakukan kontak langsung dengan orang yang positif COVID-19?	24	24	76	76
8	Apakah Anda melakukan perjalanan ke wilayah yang berkategori Zona Merah (Angka kasus tinggi) ?	26	26	74	74
9	Apakah Anda mengonsumsi vitamin dan makanan yang bergizi?	97	97	3	3
10	Apakah Anda rutin melakukan olah raga?	49	49	51	51

isolasi dan pengobatan orang yang terinfeksi virus COVID-19 menjadi cara efektif untuk mengurangi penyebaran virus. Mayoritas (88%) responden menjawab benar bahwa orang yang melakukan kontak dengan seseorang yang terinfeksi virus COVID-19 harus melakukan isolasi dengan jangka waktu 14 hari. Hampir sepertiga (30%) responden menjawab ragu bahwa vaksin dapat mencegah seseorang terinfeksi COVID-19.

Upaya pencegahan COVID-19 dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap infeksi penularan tersebut. Penilaian sikap dengan menanyakan mengenai sikap apa yang seharusnya dalam menanggapi berita tentang COVID-19 di media sosial. Mayoritas (75%) responden berhati-hati dalam menyikapi berita terkait COVID-19 di media sosial. Hampir seluruh (95%) responden mengakui bahwa Informasi tentang COVID-19 di media sosial, dapat meningkatkan usaha dalam menjaga kesehatan pribadi. Hampir seluruh (94%) responden mengatakan bahwa informasi COVID-19 di media sosial dapat meyakinkan mereka untuk selalu menggunakan masker setiap bepergian ke luar rumah. Lebih dari separuh (79%) responden mengatakan informasi COVID-19 dapat meyakinkan mereka untuk tidak melepas masker selama beraktivitas di luar

rumah.

Lebih dari separuh (69%) menyatakan informasi COVID-19 dapat meyakinkan Anda untuk menghindari kerumunan selama beraktivitas di luar rumah. Hampir seluruh (93%) responden menyatakan informasi COVID-19 dapat meyakinkan mereka untuk membersihkan tangan dengan sabun atau hand sanitizer setelah beraktivitas. Hampir seluruh (95%) responden menyatakan informasi COVID-19 dapat meningkatkan usaha pencegahan. Hampir seluruh (80%) responden mengatakan informasi COVID-19 dapat meyakinkan mereka untuk melakukan Vaksinasi. Hampir seluruh (83%) responden yakin untuk melakukan Vaksinasi.

Gambaran perilaku responden dalam upaya pencegahan COVID-19 hampir seluruh 78% responden berperilaku baik, yang didefinisikan dengan hampir seluruh 98% responden telah menggunakan masker saat keluar rumah atau beraktivitas. Hampir seluruh 98% responden memakai masker saat batuk/pilek.

Lebih dari separuh 70% responden tidak menyentuh area mata, hidung dan mulut saat beraktivitas. Hampir seluruh 93% responden menjaga jarak dengan orang lain saat beraktivitas di luar rumah. Hampir seluruh 86% responden menghindari pergi ke tempat

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Kualitas Pesan, Penerimaan Responden. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Kualitas Pesan di Media Sosial		
	Baik	48	48
	Kurang	52	52
2.	Pengetahuan		
	Baik	57	57
	Kurang	43	43
3.	Sikap		
	Baik	67	67
	Kurang	33	33
4.	Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan		
	Baik	78	78
	Kurang	22	22

Tabel 6. Hubungan Kualitas Pesan dengan Pengetahuan

Variabel Bebas	Pengetahuan Responden				Total	PR CI 95%	p-value	
	Baik		Kurang					
	F	%	F	%	f	%		
Kualitas Pesan								
Baik	31	64,6	17	35,4	48	100,0	(0,817-4,027)	0,204
Kurang	26	50	26	50	52	100,0		

keramaian seperti pernikahan. Hampir seluruh 97% responden mempraktikkan kebersihan tangan yang benar dengan sering mencuci tangan dan menggunakan *Hand sanitizer* setelah beraktivitas. Hampir seluruh 76% responden tidak melakukan kontak langsung dengan orang yang positif COVID-19. Hampir seluruh 74% responden tidak melakukan perjalanan ke wilayah yang berkategori Zona Merah (Angka kasus tinggi). Hampir seluruh 97% responden mengkonsumsi vitamin dan makanan yang bergizi, dan lebih dari separuh 51% responden rutin melakukan olah raga.

Berdasarkan Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan kualitas pesan, penerimaan responden. pengetahuan, sikap dan perilaku, lebih dari separuh sebesar 52% kualitas pesan tentang COVID-19 di media sosial yang diakses responden kurang baik. Kualitas pesan yang kurang baik disebabkan karena rendahnya kepercayaan responden terhadap berita COVID-19 di media sosial, pesan yang ada di media sosial kurang tersusun dengan baik, dan sumber dapat memicu sikap yang baik dalam membantu mengurangi penyebaran COVID-19 (Setiawati, 2020). Hampir seluruh responden menunjukkan perilaku yang baik dalam menghadapi COVID-

pesan dari media sosial kurang dapat dipercaya kebenarannya. Sehingga peneliti menilai perlunya referensi yang terpercaya dalam membuat konten atau informasi di media sosial. Pengetahuan yang dimiliki responden terkait COVID-19 lebih banyak yang baik sebesar 57% daripada yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Moudy (2020) bahwa 76,9% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap COVID-19 (Moudy, 2020). Pengetahuan yang masih kurang diketahui oleh responden ialah mengenai vaksinasi dapat mencegah orang untuk terinfeksi COVID-19 dan penularan COVID-19 melalui udara. Lebih dari separuh responden memiliki sikap yang baik sebesar 67% terkait COVID-19. Hal tersebut didefinisikan dengan responden yang bersifat tenang dan berhati-hati terhadap berita COVID-19, serta informasi COVID-19 di media sosial dapat membantu untuk meningkatkan usaha kesehatan dan pencegahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Setiawati (2020) bahwa melalui media sosial 19 yaitu sebesar 78%. Hal tersebut didukung dengan banyaknya responden yang sudah melakukan upaya pencegahan seperti memakai masker saat keluar rumah, menjaga jarak,

Tabel 7. Hubungan Kualitas Pesan dengan Sikap

Variabel Bebas	Sikap Responden				Total f	PR CI 95%	p-value
	Baik		Kurang				
	F	%	F	%			
Kualitas Pesan							
Baik	36	75	12	35,4	48	100,0	(0,863-4,786)
Kurang	31	40,4	21	59,6	52	100,0	0,155

mengindari keramaian, dan mempraktikkan kebersihan tangan dengan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Moudy (2020) bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia telah melakukan upaya pencegahan COVID-19 walaupun belum semua upaya dilakukan (Moudy, 2020).

Berdasarkan Tabel 6, hasil tabulasi silang diketahui dari 48 responden yang menilai baik tentang kualitas pesan yang diakses di media sosial terkait COVID-19 memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 31 orang (64,6%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas pesan terkait COVID-19 di media sosial dengan pengetahuan responden mengenai COVID-19 ($p = 0,204 > 0,05$). Hal ini disebabkan bahwa responden yang menilai kualitas pesan terkait COVID-19 di media sosial kurang baik namun memiliki pengetahuan yang baik sama besarnya dengan yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebesar 50%. Pengetahuan responden dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya dari informasi yang ada di media sosial tetapi bisa dari media lain atau sumber lain. Dalam penelitian ini responden mendapatkan informasi dari berbagai media selain media sosial yaitu Jurnal dan literatur, berita di surat kabar online, Website instansi kesehatan, dan Televisi. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi masyarakat bahwa, informasi yang diperoleh dari televisi lebih akurat dan valid dibandingkan media sosial (Zhong, 2020).

Menurut hasil Penelitian Abdul (2020) faktor-faktor seperti profesi dan usia berkorelasi dengan pengetahuan yang tidak memadai dan persepsi yang buruk tentang COVID-19. Temuan studi ini menunjukkan signifikan kesenjangan pengetahuan antara jumlah informasi yang tersedia tentang COVID-19 dan kedalaman Informasi pengetahuan di kalangan

tenaga kesehatan dan orang umum, terutama tentang modus penularan dan masa inkubasi COVID-19 (Abdul, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu meliputi Pendidikan, Media masa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi Pendidikan responden, maka pengetahuannya terkait COVID-19 semakin baik.. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zhong (2020) bahwa terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan dengan skor pengetahuan, sehingga disebutkan bahwa situasi epidemik dan berita yang banyak mengenai keadaan darurat kesehatan yaitu COVID-19 membuat masyarakat secara aktif mempelajari pengetahuan mengenai COVID-19 dari beberapa saluran informasi dan situs resmi pemerintah (Zhong, 2020).

Berdasarkan Tabel 7, hasil tabulasi silang diketahui dari 48 responden yang menilai baik tentang kualitas pesan yang diakses di media sosial terkait COVID-19 menunjukkan sikap yang baik sebanyak 36 orang (75%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas pesan terkait COVID-19 di media sosial dengan sikap responden terkait COVID-19 ($p=0,155 > 0,05$). Hal ini disebabkan lebih dari separuh (59,6%) responden yang menilai kualitas pesan terkait COVID-19 di media sosial kurang baik memiliki sikap yang baik. Sikap yang dimiliki seseorang tidak secara langsung dipengaruhi oleh sumber informasi tetapi ada variable lain yang memiliki pengaruh secara langsung dengan sikap seseorang yaitu pengetahuan. Dalam penelitian ini pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap ($p-value < 0,05$) seseorang terkait COVID-19. Responden

Tabel 8. Hubungan Kualitas Pesan dengan Perilaku

Variabel Bebas	Perilaku Responden				Total	PR CI 95%	p-value	
	Baik		Kurang					
	F	%	F	%				f
Kualitas Pesan								
Baik	43	89,6	5	32,7	48	100,0	4,177	0,014
Kurang	35	67,3	17	59,6	52	100,0	(1,401-12,454)	

dengan pengetahuan baik akan menunjukkan sikap yang baik sebesar 82,5%.

Menurut ilmu psikologi sosial, sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Menurut teori integrasi informasi, kognisi adalah suatu proses untuk mengetahui, memahami dan mempelajari sesuatu. Sikap tidak dapat terbentuk tanpa didahului dari memperoleh informasi, atau mengalami suatu objek (Lake, 2018). Namun dalam hal ini informasi terkait COVID-19 yang didapatkan oleh responden tidak hanya berasal dari media sosial tetapi juga dari sumber lain seperti Televisi dan website instansi kesehatan. Disisi lain informasi bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Hal ini serupa dengan teori yang dinyatakan oleh Mednick, Higgins dan Kirschenbaum bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pengaruh sosial seperti norma dan budaya, karakter kepribadian individu, dan informasi yang selama ini diterima oleh individu tersebut (Aritonang, 2015).

Berdasarkan Tabel 8, hasil tabulasi silang diketahui dari 48 responden yang menilai baik tentang kualitas pesan yang diakses di media sosial terkait COVID-19 menunjukkan perilaku yang baik sebanyak 46 orang (89,6%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kualitas pesan terkait COVID-19 di media sosial dengan perilaku responden mengenai COVID-19 ($p=0,014 < 0,05$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sabarudin (2020)

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian penggunaan media sosial sebagai media edukasi COVID-19 telah dilakukan di beberapa penelitian. Salah satunya penyebaran informasi di whatsapp terbukti dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Aceh dalam

mengatakan bahwa edukasi secara online menggunakan media video sekaligus leaflet lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan COVID-19 di Kota Baubau (Sabarudin, 2020). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman (2021) menunjukkan media video yang telah dibuat menggunakan teori p-process berhasil menjadi stimulus dalam meningkatkan pengetahuan informan terkait langkah cuci tangan dan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 (Herman, 2021). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Zulfa (2020) Penerapan p-process diterapkan dalam program balai edukasi coronan berbasis media di Kecamatan Sayungan Kabupaten Demak dengan program yang lebih kompleks. Hasilnya juga menunjukkan hal yang sama yakni terdapat perubahan perilaku yang positif dan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada partisipan dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 (Zulfa, 2020). Penyebaran video pencegahan COVID-19 menggunakan media sosial juga dilakukan untuk memberikan informasi secara cepat dan tepat sehingga lebih mampu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan COVID-19. Media sosial youtube, tik-tok, whatsapp, dan facebook dipilih karena merupakan media sosial yang paling populer digunakan masyarakat. Youtube menjadi media sosial dengan eksistensi tertinggi (88%) selama pandemi COVID-19 disusul whatsapp sebesar 84% (Junawan, 2020). menghadapi bencana COVID-19 (Dewiyuliana, 2020). Namun media sosial juga dapat menjadi sumber informasi hoax ataupun yang memicu ketidakpercayaan dan kecemasan masyarakat. Seperti hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebesar 66% responden masih ragu untuk

percaya terkait COVID-19 yang ada pada media Sosial dan sebanyak 61% responden ragu-ragu tentang kebenaran informasi terkait COVID-19 di media sosial. Oleh karenanya, media sosial tidak hanya menawarkan berjuta informasi yang ada di dalamnya, namun menuntut kedewasaan dan kematangan berpikir penggunaannya (Sampurno, 2020).

Pemerintah perlu menyusun strategi dan inisiatif untuk mengoptimalkan media sosial sebagai sarana komunikasi kesehatan. Sehingga masyarakat akan tetap menggunakan sistem yang telah dibuat jika mereka merasa mendapatkan keuntungan seperti mengurangi potensi masalah kesehatan. Media sosial merupakan salah satu cara yang paling mudah untuk mempromosikan gaya hidup atau perilaku pencegahan penularan COVID-19. Selain sebagai media promosi, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk memberikan pengetahuan tentang perawatan dan manajemen kesehatan yang proaktif terkait Covid19. Harapannya pemanfaatan media sosial untuk media pencegahan COVID-19 dapat dilakukan secara komperhensif dan berkelanjutan oleh Website kesehatan resmi dari pemerintah, seperti Kementerian Kesehatan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Dinas Kesehatan Provinsi maupun Kabupaten/Kota.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, lebih dari separuh responden menilai kualitas pesan tentang COVID-19 di media sosial kurang baik. Lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan dan sikap yang terkait COVID-19 sedangkan hampir seluruh responden memiliki perilaku yang baik dalam menghadapi COVID-19. Hasil dari tabulasi silang menunjukkan kualitas pesan terkait COVID-19 pada media sosial tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan dan sikap responden terhadap COVID-19 namun terbukti memiliki hubungan dengan perilaku penanggulangan COVID-19 pada masyarakat Kota Semarang.

Pemerintah perlu menyusun strategi dan inisiatif untuk mengoptimalkan media sosial sebagai sarana komunikasi kesehatan. dengan memberikan informasi secara komperhensif dan berkelanjutan pada media sosial yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah maupun Dinas Kesehatan Kota Semarang. Pada penelitian ini belum menganalisa faktor pemungkin lain yang dapat mempengaruhi perilaku yang dilakukan responden terkait penanganan Covid-19. Peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor pemungkin lain yang dapat mempengaruhi perilaku responden dengan menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, T. R. 2015. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3, 61–67. [https://doi.org/10.1002/1097-0142\(19840501\)53:9<1923::AID-CNCR2820530919>3.0.CO;2-M](https://doi.org/10.1002/1097-0142(19840501)53:9<1923::AID-CNCR2820530919>3.0.CO;2-M)
- Asosiasi Penyedia Jaringan Internet Indonesia. 2019. *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. In *Apjii*. www.apjii.or.id
- Ayun, P. Q. 2015. Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *CHANNEL Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3270>
- Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan COVID-19. 2021. *Situasi Covid di Indonesia*. <https://covid19.go.id/>
- Dewiyuliana, & Septiana, N. 2020. Pengaruh Penyebaran Informasi COVID-19 Melalui Whatsapp terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 103–112.
- Effendy U. & Onong. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. In *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (28th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- George, D. R., Rovniak, L. S., & Kraschnewski, J. L. 2013. Dangers and Opportunities for Social Media in Medicine. *Clinical Obstetrics and*

- Gynecology*.
<https://doi.org/10.1097/GRF.0b013e318297dc38>
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. 2020. Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*.
- Herman, P. F. 2021. Pengembangan Media Video Pencegahan COVID-19 di Kabupaten Pamekasan Menggunakan Teori P-Process. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(April), 5–6.
- Junawan, H., & Laugu, N. 2020. Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi COVID-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 41–57.
<https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>
- Abdul, K. M & Farhana, K. M. 2020. Knowledge and Perception Towards Novel Coronavirus (COVID 19) in Bangladesh. *Mpra*, 99656, 76–89.
- Kementrian Perlindungan Perempuan dan Anak, & Bapdan Pusat Statistik. 2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Lake, W. R. R., Hadi, S., & Sutriningsih, A. 2018. Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok pada Mahasiswa. *Nursing News*, 2(3), 843–856.
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/591>
- Moudy, Jesica; & Syakurah, R. A. 2020. Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008700>
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Citra.
- Tanggap COVID-19 Provinsi JawaTengah. 2021. *Statistik Kasus COVID-19 Jawa Tengah*.
<https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid1>
- Global Digital Repots. 2021. *Digital 2021 Indonesia*. Global Digital Repots.
<https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Rulli, N. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sabarudin, Mahmudah, R., Ruslin, Aba, L., Nggawu, L. O., Syahbudin, Nirmala, F., Saputri, A. I., & Hasyim, M. S. 2020. Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan COVID-19 di Kota Baubau. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(2), 309–318.
<https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i2.15253>
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., dan Islam, M. A. 2020. Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Pemerintah Kota Semarang. 2021. *Informasi Coronavirus (COVID-19) Semarang*.
<https://siagacorona.semarangkota.go.id/halaman/covid19>
- Setiawati, L., dan Mulyawati, I. B. 2020. Pengaruh Kampanye Media Sosial Terhadap Tingkat Kesadaran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Pendidikan Indonesia. *Gunahumas :Jurnal Kehumasan*, 3(1), 51–58.
- Syaipudin, L. 2020. Peran Komunikasi Massa Di Tengah Pandemi COVID-19. *Kalijaga*, 2(1), 14–34.
- Tezci, E., & Icen, M. 2018. High School Students' Social Media Usage Habits. *Journal of Education and Practice*.
- Zhong, B. L., Luo, W., Li, H. M., Zhang, Q. Q., Liu, X. G., Li, W. T., & Li, Y. 2020. Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey. *International Journal of Biological Sciences*.
<https://doi.org/10.7150/ijbs.45221>
- Zulfa, F., & Kusuma, H. 2020. Upaya program balai edukasi corona berbasis media komunikasi dalam pencegahan penyebaran COVID-19. *Jakp*, 2(1), 21–23.